

Submitted: 7 Februari 2020

Accepted: 14 Februari 2020

Published: 1 Juni 2020

## **Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10**

**Hari Sulastio**

Program Studi Teologi STT Intheos Surakarta  
*harrysulas123@gmail.com*

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe how salvation is due by grace in Ephesians 2: 1-10. The methodology in this study uses text analysis and literature review. This article describes the condition of people who live without salvation, live in salvation by faith in Christ, and new life with Christ. Based on the results of the study it can be stated that salvation is a gift and it is a gift of God not the result of human effort. Humans receive salvation which is God's grace through faith in the work of Christ.*

**Keywords:** *safety; grace; by faith*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah ingin menggambarkan bagaimana keselamatan karena kasih karunia dalam Efesus 2:1-10. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan analisis teks dan kajian literatur. Artikel ini menjelaskan tentang kondisi manusia yang hidup tanpa keselamatan, hidup dalam keselamatan oleh iman kepada Kristus, dan kehidupan baru bersama Kristus. Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah dinyatakan bahwa keselamatan adalah kasih karunia itu merupakan pemberian Allah bukan hasil usaha manusia. Manusia menerima keselamatan yang merupakan kasih karunia Allah itu melalui iman kepada karya Kristus.

**Kata kunci:** keselamatan; kasih karunia; oleh iman

## PENDAHULUAN

Efesus 2:1-10 merupakan sebuah perikop yang menggunakan termonologi (istilah) “zaman” saat menceritakan rencana keselamatan Allah. Teks tersebut secara wajar terbagi atas tiga segmen, masing-masing cocok dengan kerangka waktu yang khusus: (1) ayat 1-3: zaman ini dan kebutuhan akan keselamatan; (2) ayat 4-7: zaman yang akan datang dan keselamatan yang disediakan; (3) ayat 8-10: tumpang-tindihnya dua zaman dan aspek masa kini/masa yang akan datang dari keselamatan.<sup>1</sup> Atas bagian-bagian tersebut, Allah menyatakan karya penebusan bagi umat manusia melalui kasih karunia-Nya. Dari keberdosaan manusia kepada karunia Allah yang diberikan kepada manusia sebagai bukti anugerah dan kasih karunia Allah kepada manusia, dengan tujuan manusia berbalik kepada Allah dari dosa.

Keselamatan merupakan penerapan karya Kristus terhadap kehidupan seseorang. Doktrin keselamatan ini memiliki daya tarik dan hubungan khusus karena berkaitan langsung dengan kebutuhan seseorang yang paling penting. Sesungguhnya, mengingat betapa pentingnya kebutuhan ini didalam kehidupan seseorang.<sup>2</sup> Keselamatan yang Allah berikan adalah sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi

manusia, dalam karya Kasih yang diberikan, menunjukkan respon seseorang dalam menerima keselamatan itu sendiri. Adalah sebuah jaminan yang Allah berikan agar manusia dapat memperolehnya sebagai kebutuhan bagi dirinya.

Terdapat berbagai pendapat mengenai bagaimana hubungan diantara keselamatan dengan waktu. Ada yang menganggap keselamatan sebagai satu peristiwa tunggal dari permulaan kehidupan Kristen, atau sebuah proses yang berlanjut sepanjang kehidupan seorang Kristen di dunia ini, atau sebagai sebuah peristiwa yang masih akan terjadi. Dan yang lain lagi beranggapan bahwa bahwa keselamatan pada dasarnya sudah sempurna pada awal seseorang menjadi Kristen. Dari banyaknya konsep pemikiran manusia dalam pemahaman tentang keselamatan, ada banyak orang Kristen akhirnya yang salah arah dan menjadi salah memahami konsep kasih karunia Allah. Dan menggunakan pemahaman sendiri sebagai dasar bahwa ia telah mendapatkan keselamatan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dan apa yang Allah berikan sebagai jaminan untuk memperoleh keselamatan yang sesungguhnya.

Artikel ini berusaha menempatkan keselamatan dalam kerangka Alkitab ka-

---

<sup>1</sup>C. Marvin Pate, *Teologi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2004), 135.

<sup>2</sup>Milard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 70.

rena Alkitab merupakan otoritas tertinggi yang dimiliki orang percaya termasuk juga otoritas tertinggi untuk melihat topik terkait dengan keselamatan.<sup>3</sup> Secara khusus tulisan rasul Paulus dalam Efesus 2:1-10 di mana rasul Paulus berpendapat bahwa keselamatan itu adalah kasih karunia Allah bukan hasil usaha manusia. Keselamatan dalam tulisan rasul Paulus yang masih sangat relevan ini kemudian diteliti dengan lebih seksama dan dijadikan prinsip dasar dalam menulis artikel ini.

## METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian ini adalah memadukan analisis teks dan kajian literatur. Analisis teks digunakan untuk menganalisis Efesus 2:1-10 untuk benar-benar dapat memahami maksud dan tujuan Allah bagi setiap orang percaya terutama terkait dengan masalah keselamatan. Tiga bagian besar yang dianalisis dalam artikel ini adalah pertama kehidupan manusia tanpa Tuhan yang berarti tidak ada keselamatan disana. Kemudian menganalisis maksud hidup dalam keselamatan yang orang percaya peroleh dalam Kristus. Terakhir yaitu hidup baru bersama Kristus. Kajian literatur digunakan untuk men-

jelaskan lebih dalam dengan dukungan dari karya ilmiah berbentuk buku maupun jurnal terkait tentang bagaimana konsep keselamatan berdasarkan kasih karunia itu.

## HASIL PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keselamatan berasal dari kata selamat. Artinya pertama, terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya, malapetaka.<sup>4</sup> Marantika berpendapat bahwa keselamatan ialah pribadi Tuhan Yesus Kristus sendiri yang di-anugerahkan oleh Allah Bapa dimana hal tersebut ada bukan karena rumusan, konsep, ataupun teori. Karena nilai keselamatan tertentu tergantung mutlak atas dosa, maka kematian-Nya tidak bermanfaat hanya bagi diri-Nya sendiri (bdn. Ibr. 4:15).<sup>5</sup> Keselamatan dalam iman Kristen didapat karena pengorbanan Tuhan yang mati untuk menebus dosa umat manusia.

Pada masa kini topik kasih karunia ini masih menjadi topik yang menarik untuk diajarkan juga sekaligus topik yang sering mendatangkan kontroversi. Bahkan ada yang sangat ekstrim mengajarkan kasih karunia radikal dengan landasan yang kurang bisa dipertanggung jawabkan secara

---

<sup>3</sup>Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, accessed Desember 3, 2019, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

<sup>4</sup>KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007).

<sup>5</sup>Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2007).

akademik dan kalau dilihat efeknya akan lebih mengakibatkan pemahaman jemaat yang menganggap bahwa Allah adalah pengampun sehingga akan terus-menerus melakukan dosa ataupun mengulangi kesalahan-kesalahan dan dosa yang sama. Hal ini disebabkan karena mereka memahami bahwa Allah adalah maha pengasih yang akan terus mengampuni padahal Allah juga adalah hakim yang adil. Artikel ini berusaha menempatkan pengajaran topik kasih karunia berdasarkan pandangan Alkitab yang dipercayai oleh Paulus dan gereja mula-mula sehingga para pembaca dapat bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan.<sup>6</sup>

Di dalam Perjanjian Baru ketika membicarakan tentang kasih karunia itu merujuk pada kemurahan hati Allah yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum. Hal ini menggambarkan bagaimana sikap Allah yang menyediakan keselamatan bagi manusia. Penekanannya di sini adalah pada kemurahan Allah yang tidak layak sebetulnya untuk manusia menerimanya tapi karena kasih-Nya menjadi layak. Perjanjian Baru memandang untuk mendapatkan keselamatan, ukurannya bukanlah kebaikan yang dilakukan

manusia melainkan murni kasih karunia Allah yang disediakan dalam Kristus. Konsep ditemukan dalam banyak bagian yang sangat menonjol dalam narasi-narasi Alkitab terutama pada kitab Injil dan tulisan rasul Paulus.

Paulus telah menunjukkan bahwa apa yang telah terjadi pada orang-orang percaya disebabkan kekayaan anugerah Allah yang mengagumkan. Suatu pertunjukan yang akan berlanjut di dunia yang akan datang sehingga semua yang melihatnya akan kagum dan memuji Allah. Keselamatan ini yang memenuhi kebutuhan yang sangat besar dari keadaan manusia, melibatkan kelepasan dari kematian, murka, dan perbudakan digambarkan dalam Efesus 2: 1-3.<sup>7</sup> Dalam Efesus 2:8, Paulus berfokus dengan benar pada kekayaan Anugerah Allah yang melimpah-limpah, karena dengan ini, keselamatan telah dijamin untuk orang-orang bukan Yahudi.

### **Hidup Dalam Kebiasaan Sebelum**

#### **Keselamatan**

Efesus 2:1-3 berbicara tentang gambaran hidup manusia dalam kebiasaan sebelum keselamatan. Pernyataan Paulus “kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu”

---

<sup>6</sup>Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April, 2018), accessed

Desember 04, 2019: 136–151, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>  
DOI: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

<sup>7</sup>Peter T. O’brian, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 216.

dalam ayat 1 bukan sekedar pernyataan faktual tentang kondisi manusia waktu itu melainkan lebih ketika manusia berada diluar Tuhan maka sebetulnya mereka sedang menjalani kebinasaan. Hal ini berlaku bagi semua orang yang berada di luar Kristus. Akibat pelanggaran dan dosa. Paulus menambahkan kedua kata pelanggaran dan dosa untuk menggambarkan kondisi menyeluruh tentang kejahatan manusia. Pelanggaran *Paraptoma* berarti salah langkah, yaitu seseorang menyeberangi batas yang sudah dia ketahui tidak boleh diseberangi atau menyimpang dari jalan benar. Dosa *Hamartia* berarti tidak mengenai sasaran, tidak mencapai sesuatu. Kedua kata itu bersama-sama mencakup segi positif dan negatif mengenai kejahatan manusia. Dengan kata lain, dosa ialah berbuat sesuatu atau karena tidak berbuat sesuatu. Semua orang yang ada di dalam dosa mereka, sudah mati di dalam dosa. Orang berdosa mati dalam keadaan tidak memiliki prinsip rohani, kuasa kehidupan rohani, dan terputus dari Allah, sehingga mereka mati secara hokum seperti orang yang dikutuk dikatakan sebagai orang mati.

Paulus dalam mengajar jemaat kadang keras tapi tentu maksudnya supaya jemaat bertumbuh. Misalnya dalam ayat 2 Paulus berkata “kamu mengikuti jalan dunia ini”. Kalau dikaji lebih dalam ungkapan Paulus ini mencakup dua unsur

yakni jalan yang juga berarti zaman yang penuh kegelapan dan kejahatan yang berlawanan dengan zaman yang akan datang yang dimulai oleh Yesus. Unsur yang lainnya yaitu dunia atau masyarakat manusia yang tatanannya tidak merujuk kepada Allah yang berlawanan dengan kerajaan Allah, yaitu masyarakat baru di bawah pemerintahan Allah. Paulus bersuara keras menentang pola hidup keliru yang ditempuh oleh orang percaya waktu itu, Paulus khawatir kalau hidup mereka mengikuti zaman dunia ini maka berperilaku mereka tidak berbeda dengan orang dunia waktu itu yang belum percaya Tuhan. Tentunya kualitas Paulus menuntut kualitas hidup dan standar moral yang lebih tinggi dari orang percaya waktu itu hal yang sama pasti dituntut Tuhan untuk orang percaya masa kita yaitu jangan berlaku seperti orang dunia yang belum mengenal Tuhan berlaku. Hidup orang percaya harusnya dikendalikan oleh prinsip-prinsip yang lahir dari Firman Tuhan.

Berikutnya Paulus berkata bahwa manusia diperbudak oleh Iblis, ketika berbicara tentang penguasa kerajaan angkasa yang mengacu pada iblis memerintah segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan. Paulus tidak menampik bahwa iblis punya kuasa bahkan kalau tidak hati-hati orang percaya bisa tergoda atau terjerat oleh bujuk rayu si

jahat. Mereka yang berjalan dalam pelanggaran dan dosa, dan menurut jalan dunia ini, berjalan sesuai dengan keinginan daging yang dibuahi oleh si jahat. Iblis, atau pangeran setan, dengan demikian dijelaskan. Lihat Mt. 12:24, 26. dan karena itu apa yang disebut kekuatan kegelapan di tempat lain di sini dibicarakan dalam bilangan tunggal. Paulus tentu tidak ingin orang di zamannya terjatuh dalam hal yang jahat apalagi sesama saudara seiman maka dari itu Paulus memperingatkan bahwa ketika tanpa Tuhan orang bisa dengan mudah diperbudak oleh iblis.

Alkitab menuliskan iblis bukan hanya sebagai sumber segala godaan, tapi juga sebagai singa dan pembunuh. Maka Iblis adalah sumber segala macam kejahatan, kesalahan dan kekerasan. Itu sebabnya Paulus mengatakan bahwa mereka hidup mentaati penguasa di udara, sebaliknya tidak menaati Allah, yang seharusnya mereka taati. Iblis memiliki kekuatan untuk menjatuhkan manusia dan membujuk manusia untuk taati kepadanya, dan untuk melakukan sebanyak mungkin rencana jahat selama hidup di dunia. Paulus menggambarkan bahwa orang-orang yang berbuat jahat adalah hamba bagi Setan, karena mereka berjalan menurut keinginan si jahat. Orang yang tanpa Tuhan ini berusaha menyesuaikan hidup dan tindakan mereka dengan keinginan dan kesenangan

dari si perampas hebat itu. Jalan dan masa hidup mereka sesuai dengan saran si jahat, sesuai dengan godaannya; mereka tunduk kepadanya, dan ditawan oleh kehendaknya. Hal ini umpamakan oleh Paulus sebagai roh yang sekarang bekerja pada kedurhakaan.

Paulus melanjutkan di ayat Efesus 2: 3 dan menegaskan bahwa sebelum pertobatan, ia dan orang percaya Yahudi lainnya berada dalam suatu keadaan yang sama. Suatu keadaan dimana Paulus merasa juga termasuk di antara orang-orang durhaka. Paulus menyadari bahwa kondisi sebelum pertobatan dan sebelum mengenal Tuhan adalah suatu kondisi yang begitu buruk di mata Allah dan menyatakan kami, orang-orang Yahudi juga telah mengikuti suatu gaya hidup yang mengikuti keinginan daging. Tentu ketika orang mengikuti keinginan daging maka hati dan tindakannya pasti jauh dari berkenan Tuhan karena keinginan dagingnya menuntut untuk dipuaskan setiap harinya.

Keinginan daging memperbudak orang. Keinginan daging yang telah dibuahi oleh dosa itu setiap hari semakin merusak. Sehingga tanpa disadarinya setiap hari yang orang berdosa itu lakukan adalah hanya berusaha memuaskan untuk memuaskan keinginan daging. Pada titik ini Paulus sama dengan argumen dalam Roma 1:18-3:20, dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi tidak

lebih baik daripada orang-orang bukan Yahudi. Kedua-duanya sama dibawah dosa (Rom 3:9). Artinya ketika orang berada di bawah hukum dosa, orang tersebut tidak akan bisa melepaskan diri dari dosa kecuali Tuhan dalam anugerah-Nya melepaskan orang tersebut sehingga ia bebas.

Di ayat 3 Paulus menyebut mengenai hawa nafsu daging. Mempelajari lebih jauh pemahaman mengenai daging dalam perikot ini bukan berarti sekedar tubuh manusia, melainkan juga sifat manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa dan menjadi egois. Sifat-sifat manusia inilah yang disoroti dalam perikop ini, di mana sifat-sifat itu kemudian termanifestasi dalam tindakan-tindakan nyata. Rupa dosa itu melebur dalam diri manusia dari generasi ke generasi dan melahirkan banyak kejahatan serta sifat yang jahat di mata Tuhan.

Hawa nafsu dijelaskan sebagai kehendak daging dan pikiran kita yang jahat. Hal yang perlu diperhatikan dalam penjelasan ini bahwa hawa nafsu daging tidak sama dengan dosa-dosa daging. Dua hal yang berbeda dan perlu disingkapi tentang kedua hal ini. Pertama, keinginan alamiah manusia untuk makan, tidur, dan bersetubuh misalnya bukanlah kejahatan

karena Allah yang membuatnya. Tapi masing-masing keinginan itu harus diberi tempatnya yang cocok. Sebab bila keinginan makan menjadi kerakusan, keinginan tidur menjadi kemalasan, dan keinginan bersetubuh menjadi nafsu berahi, maka keinginan alamiah itu menjadi keinginan dosa. Kedua, hawa nafsu daging mencakup keinginan yang salah dari akal seperti diibaratkan dengan keinginan yang salah dari tubuh. Dosa-dosa seperti kecongkakan intelektual, ambisi palsu, menolak sesuatu yang terbukti kebenarannya, dendam atau niat jahat untuk membuat orang lain ditimpa kerugian merajalela di mana-mana. Selama berabad-abad hawa nafsu daging telah merusak hubungan Allah dan manusia pada hal Allah yang kudus menuntut hubungan yang kudus dengan-Nya.<sup>8</sup>

Paulus menyadari benar bahwa sebelum pertobatan Paulus dan saudara sebangsanya Yahudi berada dibawah hukum dosa. Namanya hukum suka atau tidak, mengerti atau tidak hukm akan tetap berlaku. Contohnya saja hukum gravitasi, siapa yang sengaja melawan misalnya melompat dari ketinggian tertentu walaupun tidak mengerti ada hukum gravitasi akan menanggung akibatnya. Begitu pula dengan hukum dosa yang tidak kelihatan

---

<sup>8</sup>Kasiatin Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang," *Journal*

*Kerusso* 2, no. 2 (September 13, 2017): 38–50, accessed November 10, 2019, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/92>.

namun berdampak itu telah menjerat Paulus dan orang lainnya untuk tunduk pada keinginan dosa. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai. Anak kalimat pada dasarnya bisa dipahami sebagai menurut kelahiran sedangkan ungkapan orang-orang yang harus dimurkai paralel dalam hal arti seperti orang-orang durhaka, dan layak menerima penghakiman ilahi.

Mengacu pada tulisan-tulisan Paulus secara khusus dalam Efesus 2 ini maka semua manusia tanpa Allah adalah orang durhaka yang menuju kebinasaan, dan siap dimurkai oleh Allah. Alkitab berkata bahwa Allah marah kepada yang jahat setiap hari. Keadaan dan jalan yang dipilih manusia seperti layak menerima murka, dan akan berakhir pada hukuman kekal yang sudah Tuhan rancang untuk si jatan dan para pengikutnya. Syukur pada Allah dalam keadaan yang siap dimurkai, Allah membuat skenario berupa anugerah ilahi.

### **Hidup Dalam Keselamatan Oleh Yesus Kristus**

Bagian kedua yang dianalisa dalam perikop Efesus 2 ini adalah dalam ayat 4-7 yang pada intinya Paulus menjabarkan hidup dalam keselamatan oleh Yesus Kristus. Pada bagian ini Paulus memberikan gambaran seperti apa keselamatan dalam Yesus itu. Pengalan kalimat Allah

yang kaya dengan rahmat menekankan makna yang dalam terutama bagi orang yang hidup di zaman di mana tulisan-tulisan atau kalimat-kalimat Perjanjian Lama masih sangat mendominasi kekristenan. Dalam Perjanjian Lama, Allah sering dinyatakan dengan cara ini, Ia “berlimpah dengan rahmat” (Kel 34:4; Maz 103:8; Yun 4:2).

Paulus dalam mengajar jemaat melalui tulisan-tulisannya juga berbicara di beberapa bagian kitab yang ia tulis tentang kemurahan Allah yang cuma-cuma. Cuma-cuma atau gratis tapi bukanlah murahan paling tidak itu yang Paulus tekankan diberikan dengan gratis karena memang manusia tidak bisa membeli atau membayar harga keselamatan itu. Namun, yang membuat rasul Paulus jengkel, sedih, atau kecewa adalah penolakan berskala luas akan Injil oleh Israel (Rm 9:15, 16,18). Akhirnya keselamatan Allah untuk Israel ini diberikan kepada orang-orang bukan Yahudi. Menurut Efesus 2, pribadi yang kaya dengan rahmat telah mencurahkan pada orang-orang bukan Yahudi dan juga kepada orang-orang Yahudi yang mau percaya.

Kasih Allah bersama dengan kemurahan-Nya berfungsi sebagai motivasi yang lain dalam inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Paulus selain menekankan kekayaan kemurahan Allah

juga menegaskan kebesaran kasih-Nya. Kasih Allah untuk umat-Nya dalam Kristus merupakan penekanan khusus dalam surat Roma seperti dalam Roma 5:8, yang menekankan bahwa kasih Allah difokuskan pada kasih Kristus, yang memimpin pada penyerahan diri-Nya sendiri sebagai korban demi umat-Nya (Ef 5:2, 25). Bagi Paulus kasih yang sejati Allah hanya bisa ditemukan dan dinikmati melalui Kristus.

Allah sendiri adalah pencipta, dan cintanya yang agung adalah penyebab utama hal itu; karenanya dia memutuskan untuk menunjukkan belas kasihan. Alkitab membahas Cinta Allah yang terlihat jelas dari kecenderungan-Nya untuk melakukan yang baik bagi manusia yang dianggap hanya sebagai makhluk ciptaan, belas kasihan menghormati manusia sebagai makhluk yang murtad dan menyedihkan. Cinta abadi Tuhan atau niat baik terhadap makhluk-makhluknya adalah sumber mata air di mana semua rahmatnya dijamin untuk setiap orang percaya lanjutan, dan bahwa cinta kepada Allah adalah cinta yang besar. Rahmat-Nya adalah rahmat yang kaya, sangat besar dan sangat kaya. Sebagai orang percaya cinta akan Allah bisa diimplementasikan dengan ramah, bertindak penuh

kasih, dan baik kepada sesama orang percaya maupun orang yang belum percaya karena hal ini mencerminkan kualitas manusia baru.<sup>9</sup>

Pada ayat 5 ketika Paulus membicarakan mengenai keselamatan yang telah diperoleh, Pernyataan *kháriti este sesousménoi* dari ayat ini, kata *kháriti* berasal dari kata dasar *kháris* dengan pola kata, *Noun Feminine Singular Dative*.<sup>10</sup> Artinya anugerah, pemberian. Begitu besar kasih Allah kepada orang-orang berdosa, sehingga Anak-Nya sendiri, Yesus Kristus diserahkan ke dalam maut untuk keselamatan mereka. Kasih karunia itu adalah milik dari Allah yang diberikan kepada orang-orang berdosa. Frase *este sesoménoi* berasal dari kata dasar *sōzō* dengan pola kata: *Verb Perfect Passive Participle Masculine Plural Nominative*. Hal ini bisa diartikan dengan menyelamatkan, menyembuhkan. Keselamatan itu berlangsung dan tetap berlangsung sampai sekarang, mereka telah diselamatkan dan tetap menjadi orang-orang yang diselamatkan. Hal ini karena kasih karunia Allah<sup>11</sup>

Paulus menyatakan bahwa Allah telah menghidupkan orang-orang percaya

---

<sup>9</sup>Yohanes Krismantyo Sutanto, "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018), 103-118.

<sup>10</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia: PBIK* (Jakarta: LAI, 2010).

<sup>11</sup>JL Ch Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971).

bersama-sama dengan Dia di surga. Apa yang Allah kerjakan dalam Kristus, Ia juga kerjakan untuk orang-orang percaya. Kematian rohani adalah suatu penyakit yang banyak menyerang umat manusia selama berabad-abad dari kejatuhan Adam dan Hawa. Penyakit mati rohani ini begitu merusak baik hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Pada saat yang sama ketika mati secara rohani, Allah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus. Hanya melalui kesatuan dengan Dia kematian dapat dikalahkan dan hidup baru, menjadi bagian dari ciptaan baru Allah. Kalimat Allah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus juga bisa dimaknai dengan apa yang akan Allah lakukan kelak di akhir zaman yaitu Allah yang telah membangkitkan Kristus dari kematian kelak pasti juga akan membangkitkan setiap orang yang mati dalam Kristus.

Bagi orang yang belum percaya kematian merupakan sesuatu yang menakutkan dan sebisa mungkin ditunda atau dihindari walaupun pada kenyataannya kematian akan menjemput hanyalah masalah waktu saja. Pemikiran bahwa orang-orang percaya dibangkitkan bersama dengan Kristus dikembangkan dalam ayat 6, di sana tindakan Allah lebih tepat digambarkan dalam kerangka mereka dibangkitkan dan diberi tempat bersama

dengan Kristus. Dalam kebergantungan yang disadari mengenai pernyataan kristologis dari pasal 1:20, dalam Efesus 2:6 dibuat pada fokus kepada orang percaya yang telah dibangkitkan Allah dalam Kristus Yesus. Paulus meyakinkan jemaat waktu itu untuk percaya bahwa ketika waktunya tiba Tuhan membangkitkan orang yang percaya dan akan memerintah bersama Dia, juga untuk bersekutu dalam kemuliaan-Nya selamanya. Sebuah kehidupan dimana sakit penyakit, luka, kecewa, kepahitan, dendam, dan hal-hal yang menyedihkan tidak akan lagi menyentuh hidup orang percaya.

Allah menunjukkan betapa hebat kuasa-Nya. Tidak ada yang bisa menandingi betapa hebat dan maha kuasanya Tuhan, jangankan untuk disamakan disetarakan aja belum ada bahkan tidak akan pernah ada. Alkitab menjelaskan bahwa kekuasaan Tuhan yang membentuk langit, bumi, laut, dan segala isinya baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Tuhan yang maha hebat dan tidak ada tandingannya itu di satu sisi sangatlah menakutkan apabila jatuh dalam amarah dan murkanya tetapi Allah itu telah memilih untuk mendatangi umat manusia bukan dengan kemarahan dan kegeramannya melainkan dengan keinginannya untuk mengasihi manusia.

Alkitab dipenuhi dengan bagaimana reaksi dan usaha Allah untuk menunjukkan betapa kekayaan dan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sedang terarah pada manusia berdosa. Sebagai bukti dari kasih karunia-Nya Allah rela memberikan anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia (Yohanes 3:16). Semua kebaikan ini akan diterima dalam Kristus ketika orang percaya. Namun, Paulus juga meyakini bahwa kebaikan Allah dalam mempertobatkan dan menyelamatkan orang bahkan orang berdosa sampai saat ini. Hal ini haruslah menjadi dorongan yang tepat bagi orang lain di akhir zaman untuk berharap dalam rahmat dan belas kasih-Nya, dan memanfaatkan serta menerapkannya dengan penuh kasih serta pengabdian kepada Tuhan. Tuhan memiliki ini dalam rancangannya, orang-orang berdosa yang malang harus mendapat dorongan besar dari-Nya untuk datang dan menerima keselamatan yang Ia sediakan dalam Kristus.

### **Hidup Baru Bersama Yesus Kristus**

Target akan membuat orang fokus. Hidup akan berjalan berbeda ketika ada target baru yang ingin dicapai. Target selanjutnya yang Paulus inginkan jemaat yaitu orang percaya di Efesus waktu itu hidup adalah menjalani kehidupan baru bersama Yesus Kristus. Sebuah kehidupan yang berbeda dari kehidupan mereka jalani

sebelumnya dimana menuju murka Tuhan, tetapi kehidupan baru ini adalah sebuah kehidupan dimana Tuhan dimuliakan baik oleh pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang orang percaya lakukan. Hidup baru bersama Tuhan Yesus ini jabarkan dalam Efesus 2:8-10 adalah bagian terakhir yang selanjutnya dibahas artikel ini.

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan usahamu, tetapi pemberian Allah. frase *tê gâr* sebab, menghubungkan antara ayat 8 dengan ayat 5. Dengan memakai kata ini Paulus seolah-olah mau mengatakan dan menegaskan bahwa apa yang ia tuliskan adalah benar. Manusia hanya bisa diselamatkan karena kasih karunia Tuhan. Dengan keyakinan penuh Paulus berani menulis bahwa oleh kasih karunia kamu diselamatkan yang menghentikan alur pemikiran di ayat 5. Sekarang diangkat dalam bentuk yang diperbaharui dan dijelaskan, khususnya berkaitan dengan iman dan perbuatan. Frase “oleh iman” adalah pasangan yang tak terpisahkan dari “oleh kasih karunia.”

Iman dalam pandangan Paulus khususnya dalam perikop ini adalah alat untuk mendapatkan keselamatan. Atau dengan istilah lainnya sebagai alat maupun sarana untuk memperoleh kasih karunia Tuhan. Dan secara bersamaan dua ungkapan ini merupakan kontras yang kuat

terhadap setiap pemikiran apapun tentang jasa atau usaha manusia. Iman adalah respon penerimaan atas apa yang sudah dikerjakan Kristus bagi semua orang. Untuk yang berikutnya adalah apa yang ditegaskan tentang keselamatan itu diberikan dengan cuma-cuma oleh Anugerah Allah (Roma 3:24) dan diterima bukan atas dasar usaha dari manusia tetapi melalui Iman (Gal 2:16, bdk. Flp 3:19). Ini artinya bagi Paulus pada kondisi ketika waktu itu sebesar apapun perbuatan baik manusia, sekudus apapun manusia, sebaik apapun manusia bahkan sehebat apapun ibadah yang lahir dari usaha manusia sama sekali tidak bisa memberikan keselamatan bahkan bagi dirinya sendiri.

Keselamatan adalah oleh Anugerah Allah semata dan melalui Iman, menambahkan dua bentuk negatif sebagai penyeimbang. Pertama, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (ayat 8b). Paulus menekankan bahwa keselamatan manusia hanyalah pemberian Allah. Kuncinya bukan usaha manusia melainkan pemberian Allah. Jadi bicara keselamatan kuncinya bukan pada manusia melainkan pada Allah. Bahkan Paulus menekankan dengan kata sebuah kata kuat pemberian. Pemberian berarti itu diberi, namanya diberi artinya tidak ada usaha manusia

disana. Tulisan Paulus merupakan tanggapan atas situasi yang dialami jemaat sebagai jawaban atas setiap pergumulan umat Allah.<sup>12</sup> Terkait keselamatan Paulus melihat bahwa manusia tidak akan bisa mendapatkan keselamatan kecuali melalui pemberian Allah.

Kedua, itu bukan hasil pekerjaanmu (ayat 9). Kata itu di sini berarti segala sesuatu yang dikatakan dalam kalimat yang mendahuluinya yaitu kasih karunia Allah yang manusia diselamatkan melalui iman. Seluruh pengalaman dan kejadian itu adalah pemberian cuma-cuma dari Allah. Pengalaman mendapatkan keselamatan bukanlah jasa manusia (bukan hasil usaha manusia) ataupun upah karena perbuatan baik dalam agama dan amal (bukan hasil pekerjaan manusia) dan karena tidak ada tempat bagi usaha manusia atau jasa dari perbuatan amal baik manusia itu, maka tidak ada pula tempat bagi manusia untuk bermegah: jangan ada yang memegahkan diri.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, ini adalah posisi orang percaya dalam kasih karunia. Mereka secara umumnya merupakan produk-Nya Allah yang masih dalam proses. Adapun dikatakan proses dikarenakan orang

---

<sup>12</sup>Suharso, "Kekhasan Eskhatologi Rasul Paulus," *EL-SHADDAY: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2017): 65–75.

percaya ini masih mengalami perkembangan, perubahan, atau mengalami pertumbuhan iman kepada Yesus. Seberapa besar iman percaya yang dimiliki mereka dalam hal percaya kepada Kristus, dan dalam proses pertumbuhan tersebut pastinya menghasilkan buah yaitu ketekunan.

Gaya hidup orang percaya setelah mereka bertemu dengan Kristus adalah bukti dari keselamatan mereka (Yak 1 dan Yoh 1). Orang percaya diselamatkan karena kasih karunia melalui iman. Iman terlihat bagaimana sikap tindak dalam kehidupan nyata setiap harinya. Paulus menghendaki bahwa orang percaya harus mengerti arti diselamatkan. Orang percaya diselamatkan bukan untuk memelihara keegoisannya dengan tidak peduli pada orang lain melainkan Tuhan ingin melalui keselamatan yang sudah diterima itu diabdikan untuk melayani orang lain sehingga mereka juga melihat, mengenal, dan mengalami keselamatan dari Tuhan. Iman tanpa perbuatan adalah mati, seperti juga perbuatan tanpa iman (Mat 7:21-23, Yak 2:14-26). Tujuan pemilihan Bapa adalah bahwa orang percaya menjadi kudus dan tak bercacat.

Allah telah merancang dan mempersiapkan orang percaya untuk melakukan berbagai pekerjaan baik. Diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik, dengan tujuan supaya setiap orang percaya berbuah di

dalamnya bilamana Allah menanamkan aturan-aturan dasar yang baik oleh kasih karunia-Nya. Adapun aturan-aturan itu dimaksudkan untuk pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya, maksudnya yang ditetapkan untuk orang percaya. Kalimat ini bisa dipahami yang disiapkan Allah sebelumnya bagi orang percaya. Dengan bantuan Roh Kudus-Nya pasti akan ada perubahan hidup yang dialami orang percaya. Paulus menghimbau untuk bahwa setiap orang percaya harus berjalan di dalamnya, atau memuliakan Tuhan dengan percakapan teladan dan dengan ketekunan orang-orang percaya dalam kekudusan.

#### **KESIMPULAN**

Keselamatan merupakan topik yang selalu dibicarakan oleh hampir semua agama yang ada di dunia. Artikel ini membedah keselamatan dalam perspektif ajaran Paulus dalam Efesus 2:1-10. Paulus dalam perikop ini membagi rentang waktu atau kehidupan manusia dalam tiga durasi waktu yang berbeda terkait dengan keselamatan. Pertama kehidupan manusia sebelum ada keselamatan, dimana kecenderungan manusia untuk hidup dalam perbuatan jahat, jauh dari Allah dan berusaha hanya untuk menyenangkan dagingnya saja. Kehidupan selanjutnya adalah kehidupan manusia yang sudah mengalami keselamatan artinya memahami bahwa bersama Tuhan ada keselamatan yang dialami. Dan terakhir

bagaimana menjalani kehidupan baru bersama Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian artikel ini terkait keselamatan Paulus menyatakan bahwa keselamatan itu mutlak hanya bisa dilakukan oleh Allah bukan hasil usaha manusia, diberikan Allah kepada manusia melalui iman percaya kepada Kristus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL Ch. *Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Erickson, Milard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed November 23, 2019. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- O'brian, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (n.d.): 136–151. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>.
- Suharso. "Kekhasan Eskhatologi Rasul Paulus." *EL-SHADDAY: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2017): 65–75.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia: PBIK*. Jakarta: LAI, 2010.
- Sutanto, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (n.d.).
- Widianto, Kasiatin. "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 13, 2017): 38–50. Accessed November 10, 2019. <http://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/92>.